

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI AKADEMIK
MAHASISWA MUSLIM SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI
MASA PANDEMI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

TAMALIA NUR AINI
F 100 170 134

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI AKADEMIK
MAHASISWA MUSLIM SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI
MASA PANDEMI**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TAMALIA NUR AINI
F 100 170 134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIK/NIDN: 658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI AKADEMIK
MAHASISWA MUSLIM SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI
MASA PANDEMI**

Oleh:

TAMALIA NUR AINI
F 100 170 134

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal

28 Juni 2021

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Ketua Sidang

Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog



Penguji I

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog



Penguji II

Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A



Surakarta, 28 Juni 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Prof. Faunik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D

NIK.NIDN: 799/0629037401

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juni 2021

Penulis



TAMALIA NUR AINI

F 100 170 134

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA MUSLIM SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI

Abstrak

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Mahasiswa harus beradaptasi dengan kondisi baru dalam proses belajarnya melalui pembelajaran jarak jauh (*daring*). Banyaknya tantangan dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh diperlukan resiliensi akademik. Resiliensi akademik dapat terbentuk melalui religiusitas yang tinggi agar mahasiswa tetap bertahan dengan segala kondisi yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Subjek penelitian berjumlah 109 mahasiswa Muslim. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria subjek yaitu (1) mahasiswa/mahasiswi aktif kuliah, (2) beragama Islam, (3) mengikuti pembelajaran jarak jauh (*daring*). Penelitian kuantitatif ini menggunakan alat ukur berupa skala religiusitas dan skala resiliensi akademik. Analisis data dengan *correlation product-moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $r_{xy} = 0,633$ dengan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi akademik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa guna meningkatkan resiliensi akademiknya melalui religiusitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Mahasiswa Muslim, Pembelajaran Jarak Jauh, Religiusitas, Resiliensi Akademik

Abstract

The Covid-19 pandemic has had significant impact on the world of education, especially universities. Students must adapt to new conditions in their learning process through distance learning (*online*). The many challenges and difficulties faced by students in implementing distance learning require academic resilience. Academic resilience can be formed through high religiosity so that students survive with all existing conditions. This study aimed to examine the relationship between religiosity and academic resilience of Muslim students during distance learning during the pandemic. The hypothesis proposed by the researcher is that there is a positive relationship between religiosity and academic resilience of Muslim students during distance learning during the pandemic. The research subjects were 109 Muslim students. The sampling text used is *purposive sampling* with subject criteria, namely (1) active college students, (2) Muslim, (3) participating in distance learning (*online*). This quantitative research uses a measuring instrument in the form of a scale of religiosity and academic resilience

scale. Analysis of data with product-moment correlation using the SPSS version 22.0 program. Based on the results of data analysis obtained a value of $r = 0.633$ with a sig value. $= 0.000$ ($p < 0.05$) so it can be concluded that religiosity has a significant positive relationship with academic resilience. This study can be used by students to improve their academic resilience through religiosity that is applied in everyday life.

Keywords: Muslim Students, Distance Learning, Religiosity, Academic Resilience

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, muncul suatu virus berbahaya yang dinamakan *Covid-19*. Virus ini menyebar luas dengan cepat dari semenanjung Cina merebak ke Indonesia salah satunya dan hampir seluruh penjuru dunia. Virus ini dapat menular melalui *droplet* atau semprotan cairan, sehingga perlu dilakukan kebijakan *physical and social distancing* agar dapat menekan penularan virus tersebut. Begitu cepat menyebar luasnya virus ke penjuru dunia, WHO kemudian menetapkan virus *Covid-19* ini sebagai pandemi. Dalam menerapkan kebijakan *physical and social distancing*, bidang pendidikan melakukan upaya untuk menekan penyebaran serta penularan virus maka Kemendikbud melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 berisi arahan mengenai belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini secara serentak diperuntukkan semua jenjang pendidikan tanpa terkecuali.

Pembelajaran jarak jauh yang dimaksudkan berupa aktivitas di sekolah atau instansi pendidikan dialihkan di rumah masing-masing. Fenomena ini menjadi perubahan baru pada sistem pendidikan di Indonesia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan kondisi yang cepat ini, membutuhkan adaptasi yang tidak mudah karena penyesuaian dilakukan dengan skala besar dan dalam waktu yang singkat. Sistem pembelajaran jarak jauh ini mengarah pada pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online* yang artinya menggunakan fasilitas internet sebagai sumber dan media pembelajaran. Beberapa perguruan tinggi yang sebelumnya belum pernah menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) di kampus masing-masing, kini harus menerapkan model pembelajaran jarak jauh seperti *e-learning (electronic learning)* atau daring (dalam jaringan).

Pembelajaran jarak jauh bukan saja menjadi pilihan alternatif namun sudah menjadi kebutuhan bagi peserta didik sebab proses pendidikan memang harus berjalan secara efektif dan efisien. Institusi pendidikan akan dinilai berdasarkan kecepatan

mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dalam waktu singkat dan kemampuan mereka untuk menjaga kualitas (Dhawan, 2020). Universitas sebagai institusi pendidikan tingkat tertinggi harus tetap melaksanakan pembelajaran dengan beradaptasi pada perubahan situasi. Menurut Purwanto et al., (2020) tidak semua pelajar, siswa, dan mahasiswa terbiasa belajar melalui daring atau *online*. Sebagai alternatif dalam kondisi seperti ini, daring atau *e-learning* memiliki kelemahan dimana komunikasi secara langsung antara pendidik dan peserta menjadi terputus dan minim sentuhan manusia. Selain itu dapat juga menjadi penghambat dari proses belajar-mengajar itu sendiri (Favale, Soro, Trevisan, Drago, & Mellia, 2020).

Dalam penyesuaian ini ditemukan kesulitan-kesulitan pada mahasiswa. Kesulitan yang dihadapi berbagai macam di antaranya; susah *signal*, keterbatasan alat seperti hanya menggunakan *handphone* saja tanpa laptop, banyak tugas yang menumpuk, beberapa dosen hanya memberikan tugas saja tanpa menjelaskan materi perkuliahan, rasa bosan dengan kuliah *online*, bahkan tuntutan pekerjaan rumah yang telah menanti. Meskipun terdapat kesulitan-kesulitan pada pelajar khususnya mahasiswa, maka siap tidak siap, suka tidak suka, mahasiswa harus tetap patuh pada kebijakan pemerintah sekaligus sebagai salah satu upaya agar proses pendidikan tetap berjalan. Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan situasi baru dan bertahan dengan segala kesulitan tersebut. Dalam situasi seperti ini, resiliensi sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dapat bangkit dari segala pengalaman-pengalaman sulit selama pandemi *Covid-19*. Dengan adanya resiliensi dalam akademik maka diharapkan mahasiswa bertahan meskipun banyak tantangan yang menghadang dalam proses pendidikannya.

Banyak mahasiswa yang tidak dapat bertahan dengan tekanan yang ada. Tuntutan demi tuntutan direspon negatif yang berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa. Berdasarkan penelitian Argaheni (2020), mahasiswa mengaku kebingungan dengan pembelajaran daring akibat tugas yang banyak tanpa bahan materi yang cukup, menjadi pasif, kurang kreatif maupun produktif, penumpukan informasi yang kurang bermanfaat dari media sosial, serta mengalami stres akibat rasa bosan, banyak beban mata kuliah, serta kesulitan memahami materi.

Salah satu mahasiswi semester 6 perguruan tinggi di Tanjungpinang Kepulauan Riau, Sartika Sudarti, menceritakan kisahnya di masa pandemi ini. Dirinya berasal dari Desa Mentuda yang notabene sulit menemukan jaringan internet yang bagus karena

berada di belakang kaki Gunung Daik. Dirinya dan teman-teman harus naik menuju bukit perjalanan 1 jam berbekal *handphone*, laptop, dan beberapa bekal makanan untuk mencari *signal* guna mengikuti perkuliahan daring. Berbagai kendala seperti hujan mengakibatkan *signal* menjadi lemah dan terkadang harus menunggu air surut apabila terjadi pasang. Teman-teman lainnya ada yang pergi ke kampung sebelah atau ke pinggiran laut untuk mencari *signal*. Usaha demi usaha mereka lakukan agar tidak tertinggal kuliah dan tugas dari dosen. Dirinya mengaku akan terus berusaha mengejar agar tetap bisa kuliah. Bahkan kini dirinya harus keluar dari Desa Mentuda agar bisa ikut kuliah *online* dengan menumpang di kediaman neneknya di Desa Penuba (Batamnews, 2020).

Dari paparan beberapa data di atas, terdapat respon yang berbeda dari mahasiswa ketika mendapat banyak tuntutan akademik. Mahasiswa mengalami stres dan perasaan negatif yang menjadi tanda bahwa resiliensi mahasiswa terganggu karena segala pengalaman-pengalaman negatif selama pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang mampu bertahan meskipun mengalami situasi sulit yang menekan dan terus berjuang dalam menjalankan perkuliahannya. Respon yang berbeda dari setiap individu dapat dilihat bagaimana ketangguhan atau resiliensi individu dalam menghadapi permasalahan akademiknya. Resiliensi akademik diperlukan agar mahasiswa tetap bertahan, bangkit dan keluar dari situasi sulitnya. Kebalikannya apabila ia tidak resilien maka dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan psikologis mahasiswa tersebut.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi akademik adalah kondisi individu yang dapat mengendalikan secara penuh dalam menghadapi permasalahan yang muncul serta bertahan dalam kesulitan dan mampu mencari jalan keluar atas permasalahannya. Menurutny, seseorang yang nampak kebal dari berbagai permasalahan negatif serta cepat kembali seperti semula pada keadaan sebelum trauma atau permasalahan negatif tersebut, seseorang dapat dikatakan memiliki resiliensi. Pendapat lainnya yaitu Grotberg (1995), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian, cara mengatasi, serta dapat meningkatkan diri atau mengubah diri dari kondisi terpuruk. Menurut Corsini (2002), resiliensi akademik merupakan ketangguhan seseorang dalam menjalani berbagai tugas akademik pada proses pendidikan yang sedang ditempuh. Seorang pelajar yang memiliki resiliensi akademik, ia tidak akan mudah menyerah

dalam menjalani kesulitan akademik. Adanya resiliensi menjadikan mahasiswa lebih berpikir positif serta optimis meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan akademik. Mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa ada solusi dalam menghadapi permasalahan dalam akademik (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) aspek-aspek resiliensi akademik yaitu (1) Pengaturan emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi dalam diri serta menempatkan emosi pada kondisi yang tepat; (2) Pengendalian rangsangan, adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri serta mengarahkannya pada kegiatan yang positif; (3) Empati, adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain dan seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan adanya empati, individu dapat mengetahui bagaimana cara dirinya bersikap pada diri dan menempatkan diri secara positif di hadapan orang lain; (4) Efikasi diri, adalah keyakinan individu untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah. Individu yang memiliki efikasi diri, ia meyakini dirinya mampu serta tetap berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi; (5) Optimisme, adalah kemampuan individu untuk meyakini bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik. Individu yang selalu berharap menjadi lebih baik ia akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai perubahan yang lebih baik sehingga ia akan berusaha semaksimal yang ia mampu; (6) Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengenali detail penyebab permasalahan. Individu akan menilai situasi, menelusuri penyebab, mencari jalan keluar, dan bertindak untuk mengatasi permasalahannya; (7) *Reaching out* (pencapaian) adalah kemampuan individu untuk meningkatkan nilai-nilai positif dalam diri. Individu yang memiliki pencapaian diri, ia akan memiliki target tertentu dalam hidupnya sehingga ia memiliki tujuan hidup yang jelas.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) yaitu (1) Faktor harga diri (*self esteem*). *Self esteem* merupakan cara individu dalam memandang dirinya, menghargai kelebihan serta kekurangan, serta menerima keadaan diri apa adanya terlepas dari segala kekurangan dalam dirinya. *Self esteem* yang dimiliki individu dapat membantu dirinya menghadapi suatu permasalahan apapun. (2) Faktor dukungan sosial (*social support*) merupakan faktor yang sering kali dikaitkan dengan resiliensi. Individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, mendapatkan dukungan baik secara *verbal* maupun *non-verbal* dari

orang lain. (3) Faktor Spiritualitas (*spirituality*) dan keberagamaan (*religiousness*). Spiritualitas merupakan situasi dimana individu mempercayai adanya sesuatu entitas yang lebih besar dan berkuasa dibandingkan dirinya yang mengatur alam semesta beserta segala isinya. Spiritualitas dimanifestasikan dalam religiusitas yang merupakan bentuk ketaatan terhadap suatu ajaran agama tertentu. Peran spiritualitas atau religiusitas bagi individu menjadi pedoman dan penopang dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam agama terdapat pedoman berupa kitab yang menuntun penganutnya menjadi lebih baik termasuk situasi dalam menghadapi permasalahan. (4) Faktor Emosi Positif (*Positive Emotion*) memiliki peran dalam situasi yang menekan seseorang. Emosi yang positif memiliki peran agar individu senantiasa dapat menurunkan ego, mengatasi stres saat menghadapi suatu masalah.

Untuk mengembangkan resiliensi akademik, religiusitas memiliki peranan penting karena sebagai faktor internal pembentuk resiliensi akademik (Wagnid & Young dalam Reich, Zautra, & Hall, 2010). Pendekatan agama menjadi pilihan individu saat mengalami kesulitan untuk membantu keluar dari permasalahannya (Nadhifah & Karimulloh, 2021). Agama memiliki peran dalam menentukan seseorang bersikap dan bertindak dalam kehidupannya dengan menanamkan nilai-nilai dalam agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan satu kesatuan dalam kehidupan manusia sesuai dengan *fitrahnya*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar Ruum ayat 30 yang artinya “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam; sesuai (fitrah) Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah (agama) yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. Nilai-nilai agama menyatu dalam proses penciptaan manusia, sehingga ketika menyimpang dari nilai-nilai *fitrahnya* maka muncul ketidakseimbangan secara psikologis seperti rasa bersalah dan khawatir (Hamid, 2017).

Dalam agama Islam, sebagai seorang Muslim ketika mendapatkan ujian dalam hidup, maka sikap yang harus ditunjukkan adalah sesuai petunjuk Allah di dalam Al Qur'an. Semua yang terjadi di muka bumi ini sudah Allah takdirkan sebagaimana Q.S At Taubah ayat 52 yang artinya “*Katakan: Tidak ada yang akan menimpa kita kecuali apa yang Allah putuskan untuk kita*”. Setiap manusia pasti dapat melewati setiap fase dalam kehidupannya, sebagaimana firman Allah Q.S Al Baqarah ayat 286 bahwa

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Allah yang memberikan ujian, yang menentukan standar ujian sesuai kemampuan, serta Allah yang nantinya akan membantu menemukan solusi sebagaimana Q.S Al Insyirah ayat 5 *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*, ayat 6 *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*. Al Qur’an sebagai pedoman menjadi solusi atas segala permasalahan. Selagi manusia mau berusaha dan menanamkan nilai agama maka nilai-nilai positif akan menyertai serta mampu bertahan dan bangkit dalam menghadapi kesulitan akademik selama pandemi ini.

Agama Islam terbentuk dari 3 landasan berupa iman (percaya), Islam (berserah diri), dan ihsan (berbuat baik) yang kemudian berkembang menjadi seperangkat sistem kepercayaan, ritual, serta perilaku dimana penerapannya fleksibel dan kompleks termasuk mengembangkan resiliensi akademik oleh mahasiswa (Muhaimin, 2001). Hubungan agama sebagai keyakinan dengan kesehatan jiwa manusia terletak pada sikap menyerahkan diri kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi yaitu Allah *Subhana wa Ta’ala*. Sikap tersebut dapat memunculkan optimisme individu sehingga muncul perasaan positif seperti sukses, bahagia, puas, rasa aman maupun dicintai (Hamid, 2017). Pargament dan Cummings (dalam Reich et al., 2010) mengatakan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi resiliensi yaitu religiusitas. Religiusitas membuat seseorang untuk belajar ikhlas, sabar, dan berpikir positif sehingga dapat membantu keluar dari stres, depresi, maupun pengalaman buruk lainnya termasuk dalam tuntutan akademik (Ruswahyuni & Afiatin dalam Lucia & Kurniawan, 2017). Dengan penjabaran peran religiusitas dalam membentuk resiliensi akademik, subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang beragama Islam serta menjalani pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19*.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dalam ibadah, serta penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yang terwujud dalam ibadah dan amalan yang dilakukan dalam sehari-hari. Dapat diartikan juga bahwa religiusitas sebagai keyakinan atas adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengatur suatu hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitar, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatannya (Prapanca, 2017). Agama tersebut bersifat mengikat sehingga individu

harus tunduk dan patuh. Ikatan tersebut merupakan kekuatan ghaib yang tentunya lebih tinggi daripada kekuatan manusia itu sendiri. Menurut Ancok dan Suroso (2005) religiusitas dimanifestasikan dari berbagai sudut kehidupan manusia. Aktivitas agama yang dimaksudkan juga didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya ketika individu melakukan suatu ibadah, bukan hanya aktivitas yang tampak mata namun juga apa yang di dalam hati.

Masa pandemi ini belum dapat dipastikan kapan berakhir, sehingga jika kondisi ini terus menerus dalam rentang waktu yang lama, mahasiswa akan mengalami stres yang tinggi karena tetap dituntut aktif dan produktif dalam proses pendidikannya. Semakin menurunnya pertahanan akademik mahasiswa akibat tuntutan yang semakin panjang, tidak menutup kemungkinan pertahanan mahasiswa menjadi turun. Penurunan ini mulai ditandai adanya keluhan kesah, rasa bosan, penurunan semangat atau motivasi, dampak pada kesehatan fisik, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roellyana dan Listiyandini (dalam Sari, Aryansah, & Sari, 2020) bahwa mahasiswa yang lebih optimis serta percaya segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik maka ia memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Jika tidak ada resiliensi akademik maka mahasiswa akan mudah memiliki emosi negatif, kesulitan dalam memecahkan masalah, dan cenderung tidak berpikir panjang sehingga situasi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu stres.

Seseorang yang resilien bukan berarti ia tidak memiliki kekhawatiran apapun, namun ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan sehingga individu menjadi tenang dalam mengatasi masalah. Resiliensi akademik juga dibutuhkan agar mahasiswa tetap berprestasi meskipun memiliki banyak kesulitan. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Situmeang (2020) bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara sikap resiliensi dengan kemampuan akademik mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran. Artinya bahwa semakin tinggi resiliensinya maka semakin tinggi pula kemampuan akademiknya. Sebab itu masa pandemi seperti ini resiliensi sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk menghadapi tuntutan-tuntutan akademik, memahami kapasitas diri, dan menyikapi dengan tanggung jawab baik akademik maupun pribadinya agar dapat meminimalisir stres (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2018).

Variabel religiusitas dengan resiliensi akademik memiliki hubungan signifikan dibuktikan penelitian oleh Aisha (2014). Penelitian oleh Sakdiyah dan Kusumaputri

(2020) pada guru SLB di Sleman, Yogyakarta bahwa religiusitas memiliki hubungan positif 40,1% terhadap resiliensi. Penelitian dari Nihayati, Maulida, dan Wahyuni (2020), religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi sebesar 89,3%. Berdasarkan penelitian yang serupa oleh Prapanca (2017) dengan hasil bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi sebesar 15,6%. Penelitian lainnya oleh Hasanah (2018), Lucia dan Kurniawan (2017) serta Fradelos et al., (2018) menunjukkan secara signifikan hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak ditemukan penelitian yang berkaitan pada hubungan religiusitas dengan resiliensi secara umum, tidak khusus dalam akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu belum menemukan penelitian yang spesifik hubungan religusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Penelitian yang ada di Indonesia pada masa pandemi ini lebih fokus pada resiliensi mahasiswa di masa pandemi yang menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Dari segi manfaat secara teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Adapun manfaat praktis yang didapatkan yaitu (1) Bagi mahasiswa Muslim secara khusus dan mahasiswa umum agar dapat bertahan selama pembelajaran jarak jauh dengan meningkatkan religiusitas dalam diri, (2) Bagi peneliti agar dapat menambah pengetahuan dalam penelitian serta dapat mengembangkan penelitian lainnya dengan menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu religiusitas dan variabel terikat yaitu resiliensi akademik.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia yang beragama Islam dan aktif mengikuti perkuliahan melalui pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19* ini. Sampel penelitian yang diambil adalah 109 mahasiswa yang aktif kuliah, beragama Islam serta mengikuti pembelajaran jarak jauh sebagai kebijakan proses belajar mengajar selama pandemi *Covid-19*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan memilih anggota sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yaitu (1) mahasiswa/mahasiswi aktif kuliah, (2) beragama Islam, (3) mengikuti pembelajaran jarak jauh (daring). Subjek penelitian yang berpartisipasi berjumlah 109 mahasiswa Muslim. Subjek terdiri dari 11 laki-laki dan 98 perempuan, rentang usia 19-29 tahun, berasal dari 34 program studi pada 18 perguruan tinggi di Pulau Jawa dan Sumatera.

Alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu skala. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala yang disebarakan melalui *google form*. Skala variabel bebas menggunakan skala religiusitas yang disusun oleh Meliani (2020) berdasarkan adaptasi dari teori Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti sejumlah 36 aitem. Skala religiusitas terdiri dari aspek keyakinan, praktik agama/ibadah, pengalaman/penghayatan, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Skala variabel terikat yang digunakan berupa skala resiliensi akademik yang disusun oleh Rini (2016) berdasarkan adaptasi teori Reivich dan Shatte (2002) dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti sejumlah 36 aitem. Skala resiliensi akademik terdiri dari aspek pengaturan emosi, pengendalian rangsangan, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab, dan *reaching out*/pencapaian.

Pengujian validitas menggunakan validitas isi dengan rumus Aiken untuk menghitung koefisien validitas. Hasil pengujian validitas pada skala religiusitas diperoleh 28 aitem yang valid dengan nilai koefisien berkisar 0,833 sampai 0,917 dan 8

aitem yang tidak valid serta nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,817. Hasil pengujian validitas pada skala resiliensi akademik diperoleh 33 aitem yang valid dengan nilai koefisien berkisar 0,833 sampai 1 dan 3 aitem yang tidak valid serta nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,810.

Analisis data yang akan digunakan berupa analisis *bivariat* dengan *correlation product-moment*. Analisis data menggunakan *correlation product-moment* ini dapat dilakukan dengan syarat hasil uji asumsi berdistribusi normal, hasil uji linear serta menggunakan skala interval (Siyoto & Sodik, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi telah dilakukan dengan uji linearitas dan uji normalitas. Pada uji normalitas, data dikatakan normal apabila nilai sig. > 0,05. Hasil uji normalitas pada variabel religiusitas didapatkan nilai sig. = 0,042 ($p < 0,05$), sehingga resiliensi akademik berdistribusi tidak normal dan pada variabel resiliensi akademik didapatkan nilai sig. = 0,200 ($p > 0,05$), sehingga religiusitas berdistribusi normal. Dalam penelitian korelasional, uji normalitas bergantung pada normal atau tidaknya variabel terikat. Hasil variabel terikat yaitu resiliensi akademik berdistribusi normal, sehingga hasil uji normalitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan uji linearitas menggunakan *test of linearity*, diketahui hasil uji linearitas pada *Linearity* bernilai sig. = 0,000 ($p < 0,05$) serta pada *Deviation of Linearity* bernilai sig. = 0,694 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang linear dengan resiliensi akademik. Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa uji asumsi terpenuhi dengan data yang normal serta linier.

Diketahui hasil uji korelasi menggunakan *correlation product-moment* didapatkan nilai $r_{xy} = 0,633$ dengan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik mahasiswa Muslim selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara religiusitas

dengan resiliensi akademik. Nilai kekuatan korelasi 0,633 menunjukkan dalam kategori korelasi yang kuat (Azwar, 2013).

Sumbangan efektif yang diberikan religiusitas terhadap resiliensi akademik dihitung dengan $r^2 \times 100\%$ yaitu $0,633^2 \times 100\% = 40,07\%$; sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki sumbangan efektif 40,07% terhadap resiliensi akademik dan 59,93% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan sehingga mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi membuat mahasiswa menjadi pribadi yang resilien dalam bidang akademiknya. Adanya religiusitas sebagai faktor pembentuk resiliensi. Hal ini dibuktikan bahwa hasil sumbangan efektif religiusitas terhadap resiliensi akademik sebesar 40,07%. Sebesar 59,93% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti faktor harga diri, dukungan sosial, dan emosi positif.

Berdasarkan hasil analisis data, kategorisasi religiusitas dibagi menjadi 5 kategorisasi. Hasil kategorisasi religiusitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Religiusitas

Skor Interval	Kategori	Mean Empirik	Mean Hipotetik	N Subjek	Presentase (%)
$X \leq 49$	Sangat Rendah			0	0%
$49 < X \leq 63$	Rendah			1	0,92%
$63 < X \leq 77$	Sedang		70	3	2,75%
$77 < X \leq 91$	Tinggi			42	38,53%
$X > 91$	Sangat Tinggi	92,28		63	57,80%
Jumlah				109	100%

Tingkat religiusitas subjek penelitian tersebut berada dalam kategori sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dengan skor mean empirik yaitu lebih besar dari mean hipotetik yaitu $92,28 > 70$. Dengan religiusitas yang sangat tinggi pada mahasiswa Muslim tersebut maka mahasiswa telah memenuhi aspek-aspek dari religiusitas berupa keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan serta konsekuensi dalam beragama (Glock & Stark dalam Subandi, 2013).

Religiusitas membuat seseorang untuk belajar ikhlas, sabar, dan berpikir positif sehingga dapat membantu keluar dari stres, depresi, maupun pengalaman buruk lainnya termasuk dalam tuntutan akademik (Ruswahyuni & Afiatin dalam Lucia & Kurniawan, 2017). Agama Islam selalu mengajarkan kebaikan khususnya untuk kebaikan manusia

itu sendiri. Mahasiswa ini memiliki pengetahuan agama yang tinggi sehingga menuntun individu berpikir, bersikap, dan berperilaku positif dalam kondisi apapun. Praktik agama juga dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan harapan, serta membuat individu merasa bermakna (Reis & Menezes, 2017). Mahasiswa yang rajin beribadah seperti sholat 5 waktu membuatnya tenang karena meletakkan harapannya kepada Allah sehingga ia akan belajar bersabar dan ikhlas dalam melewati berbagai kondisi akademiknya. Dengan bersabar, ikhlas, ketenangan batin, berpikir positif, rasa optimisme yang merupakan bentuk kontrol emosi muncul melalui religiusitasnya sehingga membuat mahasiswa lebih memahami dan memaklumi kondisi yang tidak bisa ia kontrol sepenuhnya. Mahasiswa akan menyadari bahwa semua ketentuan ialah milik Allah, apabila manusia berprasangka baik kepada Tuhannya maka Allah akan tunjukkan kemudahan salah satunya melalui sikapnya dalam melewati kondisi yang menekannya. Dengan demikian mahasiswa Muslim ini mampu beradaptasi dan memiliki resiliensi akademik selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang entah sampai kapan berakhirnya.

Berdasarkan hasil analisis data, kategorisasi resiliensi akademik dibagi menjadi 5 kategorisasi. Hasil kategorisasi resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Resiliensi Akademik

Skor Interval	Kategori	Mean Empirik	Mean Hipotetik	N Subjek	Presentase (%)
$X \leq 57,75$	Sangat Rendah			0	0%
$57,75 < X \leq 74,25$	Rendah			1	0,92%
$74,25 < X \leq 90,75$	Sedang		82,5	20	18,35%
$90,75 < X \leq 107,25$	Tinggi	96,48		79	72,48
$X > 107,25$	Sangat Tinggi			9	8,25%
Jumlah				109	100%

Tingkat resiliensi akademik subjek penelitian berada dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan skor mean empirik lebih besar dari mean hipotetik yaitu $96,48 > 82,5$. Dengan resiliensi akademik yang tinggi pada mahasiswa Muslim tersebut maka mahasiswa telah memenuhi aspek-aspek dari resiliensi akademik berupa pengaturan emosi, pengendalian rangsangan, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab dan pencapaian (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), seseorang yang nampak kebal dari berbagai permasalahan negatif serta cepat kembali seperti semula pada keadaan sebelum trauma

atau permasalahan negatif tersebut, seseorang dapat dikatakan memiliki resiliensi. Resiliensi akademik dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan akademik, memahami kapasitas diri, dan menyikapi dengan tanggung jawab baik akademik maupun pribadinya agar dapat meminimalisir stres (Sholichah et al., 2018). Sesuai dengan pernyataan di atas, mahasiswa Muslim ini memiliki resiliensi akademik yang tinggi sehingga ketika menghadapi tantangan dan hambatan selama 1 tahun lebih pembelajaran jarak jauh, mahasiswa mampu bertahan sampai saat ini. Adanya resiliensi, mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa ada solusi dalam menghadapi permasalahan dalam akademik (Amelia et al., 2014). Banyak hal yang dilalui mahasiswa seperti banyak tugas, *signal* susah, fasilitas kurang memadai, *deadline* tugas bersamaan, belum lagi tuntutan pekerjaan rumah serta tugas kehidupan lainnya yang dapat menimbulkan pengalaman negatif pada mahasiswa. Kenyataannya, mahasiswa ini mampu beradaptasi, bangkit dari pengalaman negatifnya, berpikir positif, optimis bahwa keadaan akan menjadi lebih baik, serta memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam melewati proses pendidikan yang tidak seperti biasanya ini. Resiliensi akademik yang tinggi pada mahasiswa Muslim ini merupakan kondisi yang baik untuk untuk meminimalisir dampak terburuk seperti stres, depresi, dan lainnya selama melewati pembelajaran jarak jauh ini. Mengingat mahasiswa harus bertahan sampai waktu yang belum dapat dipastikan kapan berakhirnya pandemi *Covid-19* ini maka religisitas dapat ditingkatkan guna membantu membentuk resiliensi akademik yang tinggi pula.

Religiusitas dijadikan sebagai coping individu dalam melewati segala permasalahan hidup termasuk permasalahan dalam hal akademik. Untuk mengembangkan resiliensi akademik, religiusitas memiliki peranan penting karena sebagai faktor pembentuk resiliensi. Mahasiswa Muslim yang religius ia memiliki keyakinan kuat kepada Allah serta tidak mengesampingkan kewajiban sholat meski dalam kondisi yang sulit. Berdasarkan data kuesioner, 85 dari 109 (77,98%) mahasiswa tersebut memilih “sangat tidak sesuai” apabila sholat hanya seingatnya saja. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa memahami bahwa sholat itu wajib dan melaksanakannya sesuai ketentuannya. Sebesar 51 dari 109 (46,79%) mahasiswa memilih “sesuai” bahwa di dalam Al Qur’an terdapat ayat yang mengatakan bahwa setiap masalah ada solusinya. Mereka memiliki pengetahuan tersebut sebagai dasar keyakinan bahwa permasalahan akademiknya juga memiliki solusi yang dapat dicari.

Sebesar 66,06% yaitu 72 dari 109 mahasiswa memilih “sesuai” bahwa mereka menghindari dosa. Salah satu bentuk dosa dalam Islam adalah tidak jujur dengan menyontek jawaban teman saat ujian. Sebesar 52 dari 109 (47,70%) mahasiswa memilih “tidak sesuai” pada pernyataan “Saya biasa menyontek jawaban teman dalam mengerjakan ujian”. Hal ini memiliki korelasi bahwa keyakinan mereka untuk menghindari dosa dengan tidak menyontek adalah sebagai wujud keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Individu yang meyakini kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu merupakan salah satu aspek pembentuk resiliensi akademik. Penjabaran di atas menunjukkan bahwasanya religiusitas memiliki peranan yang penting sebagai pembentuk resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim.

Dengan demikian resiliensi akademik inilah yang dibutuhkan mahasiswa agar terus bertahan dan berjuang dalam menghadapi permasalahan belajar melalui pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi akademik. Sumbangan efektif yang diberikan religiusitas terhadap resiliensi akademik yaitu 40,07%. Religiusitas mahasiswa Muslim yang mengikuti pembelajaran jarak jauh selama pandemi ini dalam kategori sangat tinggi dan resiliensi akademik mahasiswa Muslim yang mengikuti pembelajaran jarak jauh selama pandemi ini dalam kategori tinggi.

Peneliti memberikan saran diantaranya: (1) Bagi mahasiswa Muslim dan mahasiswa secara umum diharapkan untuk tetap menjaga religiusitas dengan menuntut ilmu agama serta menerapkan ilmu melalui ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi mahasiswa yang religius menjadikan mahasiswa lebih bersyukur dan menikmati setiap proses akademiknya termasuk pembelajaran jarak jauh di masa pandemi secara daring. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menekankan fokus tentang religiusitas dengan resiliensi akademik serta meneliti faktor lain yang berhubungan dengan resiliensi akademik guna mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. In *Naskah Publikasi*.
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 1(2), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/189043-ID-gambaran-ketangguhan-diri-resiliensi-pad.pdf>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 99-108.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batamnews. (2020). *Perjuangan Mahasiswa Lewati Sungai, Lembah dan Bukit Demi Kuliah Online*. Lingga: kumparan.com.
- Corsini, R. J. (1999). *The Dictionary of Psychology*. London: Philadelphia: Brunner/Mazel.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning : A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). Campus Traffic and e-learning during Covid-19 Pandemic. *Computer Networks*, 176, 107290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>
- Fradelos, E. C., Latsou, D., Mitsi, D., Tsaras, K., Lekka, D., Lavdaniti, M., Tzavella, F., & Papathanasiou, I. V. (2018). Assessment of the Relation Between Religiosity, Mental Health, and Psychological Resilience in Breast Cancer Patients. *Wspolczesna Onkologia*, 22(3), 172–177. <https://doi.org/10.5114/wo.2018.78947>
- Grotberg, E. H. (1995). A Guide to Promoting Resiliency in Children: Strengthening the Human Spirit. In *Early Childhood Development: Practice and Reflections* (Vol. 8, Issue 8). Den Haag: Bernard van Leer Foundation.
- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1–14.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.)). CV. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hasanah, M. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal

- Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 84–94.
- Lucia, R., & Kurniawan, J. E. (2017). Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi pada Karyawan. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 126–136.
- Meliani, S. (2020). *Hubungan Religiusitas dan Kualitas Persahabatan dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) FKII Asy-Syams UIN SUSKA RIAU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muhaimin, A. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Nadhifah, F., & Karimulloh. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 51-60. doi:<https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Nihayati, H. E., Maulida, R. F., & Wahyuni, E. D. (2020). The Relationship of Religiosity with Resilience of Adult- Assisted Residents in Community Institutions. *Systrmatic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 1111–1115.
- Prapanca. (2017). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Journal Bimbingan Konseling*, 1, 62–70. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/6461>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPyCouns Journal : Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reis, L. A. Dos, & Menezes, T. M. de O. (2017). Religiosity and Spirituality as Resilience Strategies Among Long-Living Older Adults in Their Daily Lives. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(4), 761–766. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0630>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Three Rivers Press.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging : Concepts, Research, and Outcomes*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>
- Rini, A. V. M. (2016). *Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Sakdiyah, H., & Kusumaputri, E. S. (2020). The Religiosity Dimension and Resilience of Teachers of Students with Dissabilities at Special Schools in Sleman , Yogyakarta. *Atlantis Press*, 452, 152–154.
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Indonesian Journal of Guidance and Counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018, 2002*, 191–197.
- Situmeang, M. S. (2020). Pengaruh Sikap Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Thawalib*, 1-12.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.